

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA KATOLIK DI PAROKI SANTO KLEMENS PURUK CAH SKRIPSI

Teguh Prayogo

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Fransiskus Janu Hamu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Abstract. *This research was carried out aimed at describing the role of parents in early childhood, and Catholic family, in the Puruk Cahu Santo Klemens Parish. Through this study, parents are expected to be able to realize and appreciate their role as educators for children in the family, as well as being example and role model for Catholic families in the community.*

This type of research used in this study is a qualitative study. Data obtained by using interviews, observation, and documentation. The informants were 10 interviewees who were divided into two parts, namely three pastoral staff who worked as catechists in the Puruk Cahu Santo Klemens Parish, and seven people consisting of Catholic parents in the Santo Klemens Puruk Cahu Parish. The steps in the research include the process of data analysis techniques interactive methods, interviews with informants, informants profiles, the determination of themes, reflection, implications, synthesis, and prospects or possibilities that will occur.

The result of the study stated that the role of parents as educators of children's faith in Catholic families in the Puruk Cahu Santo Klemens Parish had been carried out well. However, it cannot be denied that there are still some parents who do not fully appreciate and carry out their roles to the maximum. That is due to work factors and cohesiveness in educating children in the family. However, the problematic factors can be resolved with good understanding and communication between the two parents, so that the Catholic family is expected to be an example and role model for the community, as demonstrated by the Holy

Family of Nazareth.

Keywords: *Parents, Educators, Faith, Early Childhood, and Catholic Families..*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam keluarga Katolik, di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. Melalui studi ini para orang tua diharapkan dapat menyadari serta menghayati peran mereka sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga, serta menjadi contoh dan teladan keluarga Katolik bagi masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Data di peroleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun

informan yang di dapatkan sebanyak 10 informan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu tiga orang pekerja pastoral yang berprofesi sebagai katekis di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu, serta tujuh orang yang terdiri dari para orang tua Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. Langkah-langkah dalam penelitian meliputi proses teknik analisis data metode interaktif, wawancara dengan informan, profil informan, penentuan tema, refleksi, implikasi, sintesis, dan prospek atau kemungkinan yang akan terjadi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu sudah dijalankan dengan baik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian orang tua yang kurang menghayati serta menjalankan perannya dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan faktor pekerjaan serta kekompakan dalam mendidik anak di keluarga. Akan tetapi faktor yang menjadi kendala dapat diselesaikan dengan pemahaman serta komunikasi yang baik antara kedua orang tua, sehingga keluarga Katolik diharapkan mampu menjadi contoh serta teladan

bagi masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh Keluarga Kudus dari Nazaret.

Kata kunci: orang tua, pendidik, iman, anak usia dini, dan keluarga Katolik.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh seorang anak sejak ia dilahirkan. Sejak kecil anak terus menerus diberikan bimbingan tentang berbagai hal oleh orang tuanya, misalnya pada fase tertentu orang tua mengajarkannya berjalan, anak diperkenalkan dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, mengajarkannya berbicara, mengajarkannya sopan santun, hingga mengajarkan tentang iman kepada anak. Orang tua berkewajiban untuk menumbuhkembangkan anak-anak mereka melalui masyarakat, agar anak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain (Soerjanto, 2007: 1).

Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama orang tua sebagai suami istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Bila orang tua dipersatukan karena cinta kasih dan kemudian buah dari cinta kasih itu melahirkan pribadi yang baru yang dipanggil untuk bertumbuh dan berkembang, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi orang tua untuk mengemban tugas yang sangat penting dan mahaberat yaitu memberikan pendidikan kepada anak-anak sebagai buah dari cinta kasih mereka, demi membantunya menjadi manusia yang utuh (Konsili Vatikan II, art. 11 dan 35) menegaskan bahwa, “Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar dapat dilengkapi. Sebab merupakan

kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka.

Keluarga merupakan Gereja kecil atau gereja mini, kelompok sosial terkecil, serta sekolah pertama yang dialami dan dikenal seorang anak. Orang tua hendaknya mengajari anak sejak usia dini untuk mengenal dan mencintai Allah serta mencintai sesama sesuai dengan iman yang diterima dalam permandian. Dengan demikian, rahmat dan tugas sakramen perkawinan dapat terwujud dalam keluarga, dalam keluarga anak-anak mendapatkan pengalaman pertama tentang masyarakat terutama gereja, akhirnya melalui keluarga, anak-anak perlahan-lahan dihantar menuju masyarakat terutama kepada umat Allah sendiri. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama atas anak-anaknya harus diakui. Tugas mendidik ini begitu menentukan sehingga hampir tak tergantikan bila tidak ada (GE art. 3).

Orang tua mempunyai posisi yang sah serta sangat menentukan dalam pendidikan iman anak dalam keluarga. PWI mengatakan, maka kanak-kanak itu harus dibina agar semakin mengenal rencana Allah dalam Kristus, (PWI 1974:19). Karena iman adalah bukan suatu proses yang sekali jadi, maka iman menjadi suatu yang harus tumbuh secara terus menerus. Selain itu, keluarga Katolik juga dipanggil dan diutus menjadi tempat pembenihan panggilan. Keluarga Katolik diharapkan menjadi tempat bertumbuh serta berkembangnya iman, sedemikian rupa sehingga anak Katolik yang diasuh dan dididik dalam keluarga tersebut dapat menyadari panggilan Tuhan atas dirinya (Hardiwardoyo, 2007: 17). Orang tua juga memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkup keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan iman anak usia dini dan tidak dapat tergantikan. Orang tua lah yang senantiasa menumbuhkembangkan iman anaknya, dengan demikian orang tua harus diakui sebagai pendidik pertama dan utama, serta memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam mengusahakan pendidikan iman anak sejak usia dini.

Pendidikan iman anak di dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan iman anak, terutama pada usia dini, atau yang biasa dikenal dengan sebutan *golden age* atau usia emas, orang tua sebaiknya menyadari bahwa usia

balita adalah masa emas bagi pertumbuhan setiap individu. Hal ini karena masa lima tahun pertama usia anak adalah merupakan masa yang menjadi basis, landasan, dan fondasi berbagai aspek perkembangan. Golden age adalah usia anak pada masa awal hidup anak di dunia, yaitu ketika anak berumur 0 sampai dengan 5 tahun. Usia tersebut berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Anak pada masa usia dini merupakan saat yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan iman terhadap anak-anaknya. Sebab pada usia dini anak-anak mulai menyadari bahwa mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok (Freud dalam Adisusilo 2013: 7).

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Orang beriman yang terpanggil untuk hidup berkeluarga dengan rahmat dari Allah menjadi saksi iman yang satu akan Yesus Kristus yang di wujudkan melalui pendidikan iman kepada anak, dalam hal ini Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa para suami-istri Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman yang satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat yang lain Konsili Vatikan II (1993: 355, art 11). Adapun tujuan utama pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua kepada anak usia dini adalah agar iman Katolik dapat terpatut serta berakar di dalam pribadi anak-anaknya, sehingga iman Katolik menjadi acuan hidup bagi anak ketika kelak ia dewasa.

Namun dalam kenyataannya pandangan umum umat yang berpindah Gereja atau berpindah agama dengan alasan karena semua agama sama, atau para pemuda yang meninggalkan Gereja Katolik demi bersama dengan pasangan hidup yang berbeda agama atau gereja. Hal ini menunjukkan suatu fakta bahwa adanya kerapuhan akar iman Katolik dalam diri orang yang bersangkutan, sehingga mudah terpengaruh, gampang ragu, atau akhirnya apatis. Secara objektif harus diterima bahwa akar dari permasalahan tersebut adalah kurangnya pendidikan iman Katolik pada masa anak-anak terutama pada masa usia dini.

Pertanyaan yang paling mendasar adalah sudahkah keluarga-keluarga Katolik khususnya orang tua menyadari betapa penting perannya dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?, atau kurangnya pemahaman para orang

tua Katolik terhadap pendidikan iman sejak usia dini menjadi sebuah tradisi sehingga sulit untuk dihilangkan?, atau hati dan pikiran manusia telah tertutup oleh pola hidup di era globalisasi dan modernis, atau karena adanya kompetisi-kompetisi dalam mengejar prestasi, jabatan, pangkat, kedudukan sehingga tugas sebagai pendidik iman pertama dan yang utama terabaikan.

Para orang tua terutama di Paroki Santo Klemens Puruk cahu menjadi lebih disibukan dengan pekerjaan mereka masing-masing dengan alasan demi memenuhi kepentingan-kepentingan secara materi bagi anak-anaknya, sehingga kurang memperhatikan nilai-nilai rohani yang seharusnya menjadi keutamaan dan dibutuhkan oleh buah hati mereka. Padahal jika kembali diperhatikan bahwa perhatian orang tua sangat diperlukan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini, bukan semata-mata dari segi kebutuhan materi saja, tetapi juga dari segi pendidikan iman anak.

Penulis memperhatikan bahwa faktor ekonomi, lingkungan dan sosial menjadi salah satu alasan mengapa para orang tua Katolik di Santo Klemens Puruk Cahu lebih mengutamakan pekerjaan dan mengesampingkan pendidikan iman anak. Perhatian khusus terhadap buah hati mereka menjadi minim. Orang tua seringkali sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, selain itu juga orang tua kurang mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan Sekolah Minggu, sehingga anak terkadang mengalami kemunduran dalam hal perkembangan iman dan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Orang tua tidak boleh heran dan jangan mempersalahkan anak-anak jika memiliki perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral, hal tersebut dapat dilihat pada maraknya para kaum muda yang lebih memilih beristirahat di rumah pada hari Minggu, dan hanya pergi ke gereja pada hari-hari besar seperti Natal dan Paskah, hal tersebut dikarenakan kebiasaan yang sudah dialami sejak usia dini. Karena dalam kenyataannya banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari akan pelaksanaan tugasnya, khususnya dalam mendidik iman anak dalam keluarga sejak usia dini seperti mengikutsertakan anak dalam kegiatan menggereja.

Kemunduran iman anak dapat dilihat dengan semakin sedikitnya anak-anak yang mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, tidak mengenal doa-doa pokok yang umum seperti doa Bapa Kami dan Salam Maria yang seharusnya sudah di perkenalkan

sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan kurangnya dorongan dan dukungan dari orang tua terhadap perkembangan iman anak. Selain itu orang tua juga kurang mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan misalnya, doa Rosario, ibadat lingkungan, pertemuan lingkungan dan lain-lain. Para orang tua lebih mementingkan perkembangan intelektual saja, namun kurang memberikan dorongan dalam perkembangan iman kepada anak-anaknya. Kurangnya dukungan serta dorongan terkadang menyebabkan anak mulai terbiasa untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di Paroki maupun di lingkungan, dan kebiasaan tersebut seringkali terbawa hingga anak-anak tumbuh dewasa, sehingga iman anak juga tidak mengalami perkembangan. Seringkali kegiatan-kegiatan lingkungan hanya dipenuhi orang tua saja, sedangkan orang muda kurang memiliki minat dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua akan menentukan perkembangan hidup anak-anaknya. Banyak dampak yang muncul dari kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan iman anak sejak usia dini. Disadari atau tidak perilaku anak-anak saat ini sudah jauh dari harapan, baik dalam keluarga, masyarakat, bahkan sekolah. Penyalahgunaan narkoba, tawuran, pemerasan, pencurian, dan berbagai tindakan kriminal dilakukan oleh anak-anak marak terjadi. Memang semua pihak harus turut serta ambil bagian dalam tugas dan tanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak, tetapi orang tua memiliki peranan yang pertama dan utama dan merupakan tanggung jawabnya. Peran orang tua tidak hanya menyangkut unsur kognitif, psikomotorik saja, tetapi juga yang paling utama adalah cinta dan kasih serta perhatian (afeksi) terutama pendidikan iman anak dalam keluarga.

Berangkat dari permasalahan yang ada penulis termotivasi untuk melakukan pendekatan dengan merumuskan judul “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Usia Dini dalam Keluarga di Paroki Santo Clemens Puruk Cahu”. Dengan mengambil tema ini penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat menjadi acuan, menambah wawasan, serta menyadarkan para orang akan betapa pentingnya peran mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah masalah peneliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau memformulasikan masalah penelitian dalam rumusan kalimat tanya. Untuk mempermudah memahami ulasan karya ilmiah, maka penulis merumuskan suatu rumusan masalah yang terdiri dari berbagai pokok permasalahan. Merujuk pada latar belakang yang ditulis di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Sejauh mana orang tua memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan iman terhadap anak usia dini dalam Keluarga Katolik?
2. Sejauh mana orang tua memberikan pendidikan iman anak usia dini dalam keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan iman anak usia dini dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemahaman orang tua Katolik akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman anak usia dini dalam keluarga di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan iman anak usia dini di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan iman anak usia dini dalam keluarga?

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada

sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi Lisnawati Br. Pinem, mahasiswa Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2009, dengan judul “Bimbingan Orang Tua terhadap Perkembangan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Paroki Santo Yusuf Bintaran”. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei lapangan dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala likert digunakan untuk mengetahui sejauh mana orang tua dalam memberikan bimbingan iman terhadap anak di dalam keluarga Katolik. Lisnawati dalam penelitiannya menekankan bahwa memberikan bimbingan serta katekese terhadap para orang tua melalui Katekese untuk membantu kesadaran para orang tua terhadap tanggung jawabnya dalam memberikan bimbingan iman terhadap anak di dalam keluarga.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lisnawati dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran para orang tua terhadap tanggung jawab mereka sebagai pembimbing iman anak di dalam keluarga. Perbedaan penelitian diatas terhadap penelitian skripsi ini adalah bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Lisnawati meneliti mengenai bimbingan anak dalam keluarga. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus kepada anak usia dini.

B. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat keluarga berarti orang-orang yang menjadi suatu persekutuan yang menghuni seisi rumah, yang terdiri dari bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satu kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Menurut Hadiwardoyo, (2007: 03), menyatakan keluarga ialah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya. Dalam artian keluarga tidaklah dipahami hanya sebagai kumpulan individu dengan segala macam ketentuan dan keinginan masing-masing,

melainkan lebih dari pengertian itu keluarga merupakan kesatuan pribadi yang utuh yang tak terpisahkan satu sama lain (Darmawijaya, 1994: 50). Menurut Lestari (2014: 5), keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Dalam hal ini, keluarga tidak hanya terbatas pada ayah, ibu dan anak, namun keluarga juga dipahami sebagai suatu persekuan atau komunitas yang terdiri dari sanak saudara yang dan keluarga-keluarga terdekat. Karena itu untuk memahami cakupan-cakupan tentang keluarga perlu diketahui dua aspek yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

a. Keluarga Inti

Raho (2004: 27) dalam bukunya mengatakan bahwa keluarga inti yang dimaksudkan ini adalah bapa, ibu dan anak-anak. Sedangkan menurut Ali (2010: 8), Secara garis besar bentuk keluarga inti adalah keluarga inti terdiri dari suami (pencari nafkah), seorang ibu (ibu rumah tangga) dan anak-anak.

b. Keluarga Luas

Raho (2004: 28) Keluarga luas merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga inti yang terikat oleh hubungan darah dan terikat pada suatu tempat tinggal yang besar. Keluarga ini akan terus berlangsung untuk melanjutkan secara turun-temurun. Keluarga luas bisa terdiri dari keluarga patrilinear dan keluarga matrilinear. Menurut Ali (2010: 8), keluarga patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah. Sedangkan keluarga matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 231). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta secara empiris ilmiah dengan berdasarkan pada sebuah logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai dengan disiplin keilmuan yang ditekuni. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan tentang sebuah subjek peneliti pada suatu saat tertentu (Silalahi, 2009: 39).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memutuskan dan merancang bagaimana cara yang akan ditempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah. Setiap metode penelitian disusun berdasarkan dan dipengaruhi oleh asumsi filosofi penelitian yang dianut oleh sang peneliti (Sarosa, 2012: 36).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat merupakan suatu bagian terpenting dalam sebuah proses penelitian, waktu dan tempat ini menunjukkan rentang waktu dalam sebuah proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti guna memperoleh sebuah data informasi yang akurat dan sistematis selama proses penelitian berlangsung.

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 sampai dengan 20 Juni 2019 di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu.

3.2.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

3.3 Subjek, Sumber dan Jenis Data

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian orang tua sebagai pendidik iman anak usia dini yang diberikan oleh informan atau orang yang memberikan informasi berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian yaitu para petugas pastoral dan orang tua.

BAB IV PRESENTASI, ANALISIS, DAN INTERPESTASI DATA

4.1 Presentasi Data

Pada bagian ini penulis akan memaparkan data-data yang berhasil penulis himpun berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data-data yang didapat berupa profil paroki, tempat penulis mengadakan penelitian, serta narasi pribadi penulis dan informan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Semua orang yang telah dibaptis dan masuk dalam persekutuan hidup Gereja Katolik serta menerima Sakramen perkawinan, dan mengemban tugas yang mulia yaitu sebagai pendidik iman bagi anak di dalam keluarga, sehingga sebagai orang tua dapat bertanggung jawab akan tugas dan keputusan yang di berikan oleh gereja untuk memberikan pendidikan terhadap anak terutama dalam pendidikan iman.

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan oleh peneliti, maka dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh berbagai macam jawaban dari para informan berkaitan dengan orang tua sebagai pendidik iman anak usia dini dalam keluarga di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu, meskipun jawaban dari para informan berbeda-beda akan tetapi peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman para orang tua mengenai tugas mereka sebagai pendidik iman anak dalam keluarga sudah sangat mumpuni, akan tetapi penerapan pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan berkeluarga oleh seluruh keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. Namun usaha yang mereka lakukan

masih sangat tinggi dalam penerapan pendidikan terhadap anak usia dini dalam keluarga.

2. Perlunya Katekese serta pendampingan terhadap keluarga Katolik, sehingga kelak ketika mereka menerima bimbingan serta katekese tersebut mereka bisa menghayati pendidikan iman lebih baik lagi serta mampu menerapkannya di dalam kehidupan berkeluarga.

3. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama para informan memberikan gambaran bahwa pasangan para orang tua di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu belum bisa sepenuhnya melaksanakan serta menerapkan pendidikan anak di dalam keluarga, di karenakan banyak sekali faktor yang menjadi kendala yang menghambat dalam keluarga di sana.

Dari ketiga poin diatas dapat disimpulkan bahwa katekese keluarga itu sangat penting serta diperlukan bagi keluarga-keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu, bimbingan, pendampingan, serta pembinaan sangat dibutuhkan, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan pendidikan anak dalam keluarga sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menanggapi tugas perutusan yang mereka terima dalam sakramen perkawinan.

Kurangnya penerapan pendidikan iman anak dalam keluarga menjadi sebuah keprihatinan bagi Gereja, dalam bentuk keprihatinan tersebut, gereja menyediakan sarana prasarana bagi pendidikan iman bagi umat seperti, kegiatan- kegiatan katekese, Sekolah Minggu, serta kehidupan menggereja lainnya, terlebih lagi gereja telah mendirikan sekolah yang mengutamakan pendidikan iman baik dari pendidikan yang paling pertama di tempuh seperti PAUD, Sekolah Dasar yang dikelola oleh yayasan Katolik, hingga mendirikan SMAK dan STIPAS Tahasak Danum Pabelum sebagai pendidikan lanjutan untuk mendalami pendidikan iman. Gereja telah memberikan perhatian yang penuh terhadap umat, Gereja dituntut untuk mengusahakan serta benar-benar memperhatikan kondisi ini dan mencari jalan keluarnya, karena hal ini juga merupakan tugas dari umat Allah.

5.2 Saran

1. Bagi Para Pekerja Pastoral di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu

Hendaknya para pekerja pastoral tetap memegang teguh semangat pewartaan serta tidak mengenal lelah dalam memberikan pemahaman berkaitan dengan orang tua sebagai pendidik iman anak usia dini dalam keluarga, sebab tidak semua orang tua yang menerapkan pendidikan iman terhadap anak di dalam keluarga mereka, hal ini disebabkan beberapa faktor kendala seperti faktor pekerjaan yang menuntut para orang tua harus mengabaikan pendidikan iman anak, terlebih karena kurangnya kekompakan antara kedua orang tua dalam mendidik anak, Dengan demikian, pemberian katekese semacam ini juga dapat memberikan sumbangsih yang lebih bagi utuhnya pendidikan iman anak dalam keluarga.

2. Bagi Para Orang Tua di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu

Peneliti menghimbau para orang tua menyadari pentingnya perannya sebagai pendidik iman bagi anak, dan menjalani kehidupan berkeluarga sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus, sehingga tujuan perkawinan yang mereka emban dapat di wujudnyatakan di dalam keluarga mereka masing-masing.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dapat menjadi bahan referensi/acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa peneliti selanjutnya agar dapat menambah atau menemukan hal-hal yang dianggap perlu dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agung, Prihartana. 2008. Pendidikan Anak dalam Keluarga Kawin Campur Beda Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, Zaidin. H. 2010. Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: Kedokteran EGC
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Chulsum, Umi & Novia, Windy. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Kashiko.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmawijaya. 1994. Pembinaan Iman Dalam Keluarga Katolik. Yogyakarta. IKAPI Dudi, Joseph. 2003. Metodologi Penelitian, (manuscript). Palangkaraya : Sepakat.
- Hardana, Timotius I Ketut Adi. 2012. 12 Tema Rekoleksi Keluarga. Jakarta: Obor.
- Hardiwardoyo, P. 2007. Suami Istri Katolik Memahami Panggilan Perutusannya. Semarang: Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang.
- Keuskupan Palangka Raya, 2016. Potret Keuskupan Palangka Raya Lustrum III Tahbisan Uskup 2001-2016. Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum III Tahbisan Uskup Palangka Raya
- KWI. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius& Obor. Jakarta.
- KWI. 2011, Pedoman Pastoral Keluarga. Jakarta. Obor.
- Lestari, Sri. 2014. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Luthfiyah, Fitwi. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Kanisius.
- O' Collins, Gerald, dan Farrugia. 1996. Kamus Teologi. Yogyakarta. Kanisius.
- Paus Paulus VI. 1963-1978. Evangeli Nutiandi. Jakarta. KWI.
- Paus Yohanes Paullus II. 1981. Familiaris Consortio, Jakarta. KWI.
- Prasetya, Mardi. 2008. Psikologi Hidup Rohani. Yogyakarta: Kanisius.
- Prianto, Rose. 2003. Perilaku Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudjiono, V. (2007) Pendidikan Anak di Rumah di Bidang Iman. Semarang: Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang

- PWI-Liturgi. 1974. Upacara Pembaptisan Kanak-kanak. Ende.
- R.A. Koesnan. 2005 Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia. Bandung: Sinar Grafika
- Raho, Bernard. 2004. Keluarga Berzarah Lintas Zaman. Ende: Nusa Indah.
- Sarosa, Samiaji. 2012. Penelitian Kualitatif dasar-dasar. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode penelitian social. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soerjanto, Al. (2007) Pendidikan Anak-anak dalam Keluarga Katolik. Semarang: Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang
- Sugiyono, 2016. Metode penelitian pendidikan penedekatan kuantittatif kualitatif dan R&D, Bandung: Indonesia.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta. Sunarjo, Jacqueline. 2003. Degamisasi Keluarga Basis. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi, 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wardaya, Purwa, 2009. Belajar Dari Para Hamba. Yogyakarta.
- Yos, Lalu. 2001. Perkawinan Hidup Keluarga Dalam Iman Dan Cinta. Jakarta: KWI.